

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat berkomunikasi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang mengungkapkan secara langsung melalui lisan atau secara tidak langsung melalui tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan oleh kedua orangtua sejak awal manusia dilahirkan.

Menurut Ismawati dan Umayu (2012:5) belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua (bahasa sasaran). Selain bahasa ibu, pada era globalisasi seperti sekarang ini bahasa asing juga sangat penting untuk dipelajari karena dapat menjadi salah satu modal untuk memperoleh pekerjaan. Kini, bukan hanya bahasa Inggris saja yang diminati oleh pembelajar bahasa asing. Salah satu bahasa asing selain bahasa Inggris yang diminati oleh pembelajar Indonesia adalah bahasa Jepang.

Mengasah kemampuan berbahasa berarti mengasah pula jalan berpikir. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan (Tarigan, 2008:1). Dengan begitu, kemampuan berbahasa tidak bisa dikuasai dengan cara instan karena memperbanyak praktik dan latihan akan

menjadikan bahasa tersebut suatu kebiasaan bagi pembelajar. Maka dari itu, pembelajaran bahasa asing adalah salah satu proses yang sangat rumit, termasuk pembelajaran bahasa Jepang.

Meski bahasa Jepang hanya sebagai mata pelajaran peminatan di SMA, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah mampu menguasai huruf *kana* dengan baik. Namun, dengan keterbatasan yang ada tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari huruf, khususnya huruf katakana. Demikian sesuai dengan pernyataan Muneo dalam Dahidi (1988:17) bahwa hampir semua orang asing berpendapat bahasa Jepang sulit dipelajari. Penyebab utamanya adalah karena bahasa Jepang mempunyai huruf tersendiri.

Seperti yang diketahui, huruf alfabet yang terdiri dari A-Z yang berjumlah 26 huruf. Sedangkan huruf bahasa Jepang yang disebut *moji* terdiri dari kanji, hiragana, dan katakana. Huruf katakana penting untuk dipelajari pada pembelajar tingkat pemula. Walaupun jumlah katakana hanya terdapat 46 huruf ditambah dengan bunyi *dakuon* dan *handakuon* serta tidak sebanyak kanji, tetap saja masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menguasai katakana. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kida, dkk (2011:2) bahwa,

「世界にはさまざまな特徴をもった文字があることがわかります。これらの文字の比べて、日本語の文字にはどのような特徴があるのでしょうか。日本語の文字を教えるとき、学習者の母語の文字の形、書き方、書くときのルールなどを教えてみると、学習者が日本語の文字の学習をどのように感じるのかがわかってきます。」

“Dapat kita lihat bahwa di dunia ini ada berbagai macam keistimewaan yang dimiliki oleh sebuah huruf. Dalam hal perbandingan huruf ini, di dalam huruf bahasa Jepang juga terdapat keistimewaan tersebut. Ketika mengajarkan huruf bahasa Jepang, saat mencoba mengajarkan bentuk huruf bahasa ibu si pembelajar, cara menulis, aturan penulisan, dan lain-lain, bagaimana caranya agar dapat merasakan dan mengerti bagi pembelajar untuk belajar huruf bahasa Jepang.”

Berdasarkan penelitian awal berupa wawancara dengan guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Cibinong pada tanggal 3 November 2016 dapat dikemukakan bahwa siswa kurang menguasai huruf bahasa Jepang. Kesulitan yang dialami siswa terletak pada membedakan bentuk, mengucapkan huruf, dan menulis huruf. Hal ini disebabkan karena huruf bahasa Jepang memiliki jumlah dan aturan penulisan yang berbeda dengan huruf alfabet, beberapa huruf memiliki kemiripan bentuk dan bunyi, dan siswa tidak memiliki buku mengenai huruf bahasa Jepang. Selain itu, siswa menempuh waktu untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Jepang dalam seminggu sekali 3x45 menit membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi.

Disamping itu, saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Cibinong nampak kendala dalam pembelajaran huruf yang dialami siswa yaitu hasil belajar huruf hiragana yang rendah pada semester ganjil. Nilai rata-rata ulangan harian huruf hiragana di kelas X MIPA 6 adalah 71,8. Nilai tersebut masih dikategorikan tidak lulus karena standar nilai KKM adalah 75. Kemudian, 15 siswa dari 40 siswa di kelas tersebut dinyatakan tidak lulus karena memiliki nilai di bawah standar nilai KKM. Ditambah lagi,

kondisi masing-masing siswa di kelas tersebut tidaklah setara kemampuannya dan perbedaan tersebut terlihat sangat jelas dari hasil ulangan harian huruf hiragana waktu lalu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis huruf bahasa Jepang siswa adalah kurangnya motivasi belajar, siswa jarang latihan menulis huruf dan guru masih kurang menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi di kelas. Walaupun sekarang terdapat berbagai macam strategi pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan sesekali diselingi oleh teknik permainan. Menurut Sanjaya (2006:124) strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, di dalam strategi pembelajaran mengatur semua materi dan tahap-tahap pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dick dan Carey dalam Rusmono (2012:22) mengemukakan terdapat lima komponen utama suatu strategi pembelajaran yaitu (1) aktivitas sebelum pembelajaran; memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberitahukan pengetahuan persyaratan sebelum mengikuti pelajaran, (2) penyampaian informasi; menyampaikan materi dan tahap pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa, (3) partisipasi siswa; memberikan latihan dan umpan balik untuk siswa, (4) pemberian tes; untuk mengetahui kemampuan siswa, (5) tindak lanjut; melakukan pengayaan maupun remedial. Komponen-

komponen tersebut sebaiknya diterapkan oleh guru guna proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang ditargetkan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran untuk mengatasi atau meminimalisir masalah tersebut. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh siswa agar pembelajaran menjadi efektif. Guru memiliki peranan dalam menyediakan alat pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Inovasi dan variasi strategi pembelajaran dirasa cukup berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, materi pelajaran akan tersampaikan dengan baik oleh siswa.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Jepang, salah satunya adalah *example non example*. Strategi ini membutuhkan pemahaman siswa untuk mempertimbangkan antara contoh dan bukan contoh dari materi yang sedang dibahas. Dengan begitu, suatu konsep akan terbentuk di dalam pikiran siswa sehingga siswa menjadi paham dengan materi pembelajaran. Hal ini dinyatakan oleh Sota (2013) dalam *website* [www.ecu.edu](http://www.ecu.edu) yaitu:

*“exposing students to both examples and nonexamples provides the opportunity to compare and contrast the two, which hones their understanding of what attributes do and do not apply to the concept they are learning.”*

Menunjukkan contoh dan bukan contoh kepada siswa memberikan kesempatan untuk membandingkan dan membedakan keduanya, mengasah pemahaman mereka mengenai atribut yang berlaku dan tidak berlaku untuk konsep yang mereka pelajari.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bakari (2012) menyatakan bahwa di dalam *example non example* terdapat media belajar yang menarik dan mampu memberikan imajinasi; suasana belajar yang santai dan menyenangkan; rasa saling bekerjasama dan bertukar informasi antar anggota kelompok sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, *example non example* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, penulis memilih strategi pembelajaran ini karena dirasa cukup cocok diujicobakan pada siswa SMA agar siswa dapat aktif di kelas, melatih kemampuan berpikir kritis, serta termotivasi dalam mengikuti pelajaran bahasa Jepang di kelas sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, strategi *example non example* ini berpeluang untuk dapat memecahkan masalah kesulitan dalam menulis huruf katakana yang dialami oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Cibinong. Siswa dituntut untuk mencari tahu sendiri pokok materi yang dibahas dan menyatakan kembali hasil diskusi kelompoknya. Maka dari itu, siswa mengalami proses berpikir kritis dan menjadi lebih memahami dengan materi yang disajikan. Dengan strategi ini juga dapat menciptakan suasana hangat belajar secara berkelompok.

Maka dari itu, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan mengujicobakan strategi pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana. Kemudian hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Efektivitas *Cooperative Learning* Strategi *Example Non Example* dalam Pembelajaran Menulis Huruf Katakana (Studi Eksperimen terhadap Siswa kelas X SMAN 1 Cibinong)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa merasa kesulitan dalam menulis huruf bahasa Jepang.
2. Siswa merasa kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi.
3. Kemampuan menulis huruf bahasa Jepang siswa perlu untuk ditingkatkan.
4. Rendahnya perolehan nilai siswa dalam pembelajaran huruf bahasa Jepang sebelum dicobakan strategi pembelajaran *example non example*.
5. Kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis huruf bahasa Jepang.
6. Kurangnya variasi strategi pembelajaran pada pembelajaran menulis huruf bahasa Jepang mengakibatkan siswa merasa jenuh.

7. Guru jarang menggunakan media berupa gambar saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
8. Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran huruf yang hanya menggunakan metode ceramah.
9. Siswa tidak memiliki buku atau sumber belajar bahasa Jepang.
10. Minimnya buku atau sumber belajar tentang huruf bahasa Jepang di perpustakaan sekolah tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar konsentrasi penelitian ini lebih fokus, efisien, dan terarah, penulis membatasi pada hasil belajar kelas eksperimen dengan materi menulis huruf katakana dasar アーヅ sebanyak 46 huruf terhadap sampel siswa kelas X MIPA 6 SMAN 1 Cibinong.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas penggunaan *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana?
2. Bagaimana respons siswa terhadap penggunaan *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoretis dan pemahaman tentang *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana. Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penulis lainnya agar bisa mengembangkan penelitian lanjutan maupun penelitian dalam bidang lainnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dalam merencanakan suatu pengajaran di sekolah sehingga kompetensi dasar dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Kemudian, diharapkan siswa dapat menikmati strategi pembelajaran yang berbeda sehingga tidak merasa jenuh dan menjadi tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan pencapaian mendapatkan hasil belajar yang ditargetkan pada pelajaran bahasa Jepang. Selain itu, bagi penulis sendiri bertujuan agar mengetahui efektivitas penggunaan *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana yang dilakukan di SMA tempat melakukan penelitian.